



HALAQA

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

1. **Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren**
Isa Anshori
2. **Pentingnya Perbaikan terhadap Sekolah Tidak Efektif**
M. Musfiqon
3. **Sistem Pendidikan Nasional dan Otonomi Daerah**
Ummi Shoidah
4. **Peran Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran**
Budi Haryanto
5. **Filosofi dan Paradigma Pendidikan Muhammadiyah**
Achmad Jainuri
6. **Madzhab dalam Konteks Masa Lalu dan Masa Kini**
Syafiq A. Mughni
7. **I'jaz 'Adadi dalam al-Qur'an menurut Rasyad Khalifah**
Fathin Masyhud
8. **Filsafat Yunani dan Kebangkitan Filsafat Islam**
R. Salahuddin
9. **Islam dalam Era Postmodernisme: Menuju Penafsiran Islam yang Lebih Terbuka**
Akhtim Wahyuni
10. **Eksistensi Kaum Intelektual menurut para Ilmuwan: Mencari Makna Intelektual yang Komprehensif**
A. Hamid

FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

HALAQA	Vol. 2	No. 2	Hlm. 112 - 207	Sidoarjo April 2003	ISSN 1412-9302
--------	--------	-------	----------------	------------------------	----------------

ISLAM DALAM ERA POSTMODERNISME: MENUJU PENAFSIRAN ISLAM YANG LEBIH TERBUKA

Akhtim Wahyuni*

ABSTRACT

The phenomenon of postmodernism emerges from various thinking disciplines including art, literature, architecture, physics, social sciences or even philosophy. Literally, postmodernism can be interpreted as an era after modernism. However, many writers are still debating about when and where postmodernism is actually begun. The phenomenon of postmodernism has indirect implication on Islamic thinking in many aspects. Therefore, Islam has tried to behave wisely when elaborating the meaning of this postmodernism. The society of Islam must goes back to Islam doctrines, both in individual or communal life, conforming God's revelations that totally reflect in Mohammed personal life.

Key words: Islam; postmodernism

ABSTRAK

Gejala postmodernisme muncul dari berbagai disiplin pemikiran yang meliputi seni, sastra, arsitektur, fisika, ilmu-ilmu sosial maupun filsafat. Secara harfiah postmodernisme dapat diterjemahkan setelah modernisme. Namun, para penulis berbeda pendapat tentang kapan dan dimana sesungguhnya fase postmodernisme dimulai. Fenomena postmodernisme, secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemikiran Islam dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, Islam bersikap arif dalam memaknai era postmodern ini. Umat Islam kembali pada ajaran Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun umum, sesuai dengan wahyu Tuhan yang tercermin dalam pribadi Muhammad.

Kata-kata kunci: Islam; postmodernisme

PENDAHULUAN

Perbincangan postmodernisme dalam wacana intelektual Muslim akhir-akhir ini semakin marak. Nampaknya, sangat mudah bila istilah ini diterjemahkan menjadi setelah modernisme. Bahkan, agar lebih tinggi gengsi ilmiahnya, dapat menggunakan istilah pascamodernisme.

Kajian tentang postmodernisme masih memunculkan berbagai pertanyaan, diantaranya adalah tentang pengertian postmodernisme itu sendiri. Oleh karena itu, konsekuensi logis yang harus dipahami lebih awal adalah pengertian tentang modernisme, karena inilah modal dasar untuk memahami postmodernisme. Konsekuensi inipun belum

menjamin seseorang mampu menjelaskan postmodernisme secara definitif, karena postmodernisme itu sendiri sarat dengan ambiguitas.

Lalu apa makna postmodernisme bagi muslim? Jika berbeda dengan modernisme, apakah hanya konsep lain yang dipinjam dari barat untuk diterapkan, atau disalahterapkan pada masyarakat muslim seperti modernisme itu sendiri, dengan ide-ide tentang kemajuan, rasionalitas, dan sekulerisme yang menyertai modernisme?

Tulisan ini berusaha memaparkan latar belakang munculnya postmodernisme, makna, karakter, serta sikap Islam terhadap postmodernisme. Tentunya akan diimbangi dengan argumentasi serta analisis penulis tentang postmodernisme itu.

SEKILAS TENTANG MODERNISME DALAM MASYARAKAT MUSLIM

Modernisme dalam masyarakat muslim bersumber dari Eropa. Ini bermula ketika Barat melakukan penetrasi militer, kultural, dan intelektual ke berbagai kawasan masyarakat muslim. Meski sebenarnya Islam mengandung unsur-unsur ajaran modernisme, tetapi jelas bahwa modernisme sebagai fenomena epistemologis dan sosiologis, semacam rasionalisme, antroposentrisme, bahkan sekulerisasi, lagi-lagi bersumber dari Barat. Bukan dari doktrin Islam atau pengalaman historis masyarakat Islam pada masa lampau.

Dunia Islam dibangun berdasarkan teori modernisasi yang menyamakan pembangunan dengan westernisasi dan sekulerisasi masyarakat yang progresif. Bahkan sekulerisasi dianggap sebagai syarat penting bagi modernisasi. Sebagai salah satu proses dasarnya, pembangunan politik mencakup sekularisasi politik serta pemisahan agama dari sistem politik secara progresif. Baik kaum elit yang membimbing program-program pembangunan pemerintah di negara-negara Islam baru, para pejabat maupun para penasihat luar negerinya berorientasikan Barat. Semua itu bermula dari suatu prinsip yang menyamakan modernisasi dengan westernisasi. Tujuan dan persyaratan pembangunan yang jelas adalah bahwa setiap hari dan dalam setiap cara, segalanya harus menjadi modern, mulai dari kota-kota, bangunan-bangunan, birokrasi-birokrasi, dan sekolah-sekolah sampai pada politik dan kebudayaan. Para pakar muslim sama-sama cenderung menganggap bahwa proses modernisasi yang mengacu Barat sebagai sesuatu yang perlu dan tidak dapat dielakkan lagi. Lebih dari itu, mereka percaya bahwa agama adalah tirani utama bagi perubahan sosial dan politik dalam dunia Islam.

Tujuan modernisasi yang terjadi di dunia Islam ini tidak lain untuk mencapai kemajuan dalam bidang sosial, kultural, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Karena inspirasi modernisme Islam dari dunia Barat, inti kecenderungan epistemologinya juga sama dengan Barat, yang dibangun atas pondasi rasionalisme Cartesian yang secara diskrit memisahkan antara realitas fisik dan metafisik, antara jiwa dan materi, antara yang

sakral dan yang profan, yang pada gilirannya mengajak masyarakat modern untuk melihat dan mengapresiasi realitas dunia ini tidak ubahnya sebuah mesin raksasa tanpa unsur Tuhan yang terlibat aktif menggerakkannya.

Pembagian Cartesian yang dualistis ini memancangkan tegaknya filsafat mekanistik atas alam, dimana Tuhan benar-benar "tidak hadir" dalam regularitas kosmos. Epistemologi ini kemudian sangat memuja subyek "aku" dalam menentukan kebenaran, yakni dengan semboyannya *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada. Inilah awal bangkitnya antroposentrisme dan humanisme Barat dengan menjadikan manusia sebagai subyek dalam segala-galanya. Dalam mainstream modernisme ini, bentuk penindasan tidak lagi mengatasnamakan Tuhan, tetapi penindasan yang dikemas melalui struktur pengetahuan modern sekuler yang anti Tuhan.

Dogmatika agama adalah tirani yang telah memasung kreatifitas manusia dalam merespon dunianya. Maka agama dan moralitas lainnya dipandang telah gagal dalam membangun kesadaran itu. Karenanya, agama ditempatkan hanya pada level subordinat dari sistem kesadaran tersebut.

Kalaupun agama tetap diyakini, keyakinan itu tidak lebih dari fenomena keberagamaan primordial, tradisional, atau suatu keyakinan yang bersifat palliative, yang tidak dapat menyembuhkan apapun dari sistem kesadaran dan masyarakatnya.

KRITIK TERHADAP MODERNISME

Pemikiran modern memang sangat berpengaruh selama beberapa abad melalui sains, teknologi, dan industri. Tetapi pada awal-awal abad XX, dasar-dasar filosofisnya mulai dipertanyakan.

Kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh modernisme yang eksploitatif menimbulkan suatu perasaan umum akan hilangnya makna kehidupan yang hakiki. Ketidadaan makna dianggap suatu hal yang sangat serius, karena makna merupakan dasar nilai. Tanpa itu, apapun yang mendorong orang untuk bekerja guna mencapai tujuan yang diinginkan tidak akan memiliki arti lagi. Bagi mereka yang kritis terhadap akibat modernisme seperti itu menganggap bahwa pencapaian pada level pemecahan problem sains dan teknologi, atau bahkan mengembangkannya menjadi bidang baru lagi. Ini hanya merupakan tujuan yang sangat sempit.

Modernisme yang semula menjanjikan kemerdekaan dan pembebasan manusia dari tirani agama, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri. Materialisme sebagai anak kandung modernisme ternyata juga telah menyeret manusia ke alam nestapa. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran yang materialistik. Seolah-olah manusia dianggap bisa bahagia hanya dengan materi saja. Padahal hidup manusia sesungguhnya juga ingin digerakkan oleh unsur spiritual.

Bertolak dari hal itu, sebagian masyarakat modern, kini telah memasuki satu fase sejarah manusia dan peradaban, yang secara tentatif disebut fase postmodern, yakni fase dimana secara sederhana dapat dikatakan hendak menarik manusia dari posisi sentral (deantroposentrisme) melalui pembangkitan dimensi spiritualitas etik. David Bohm dan Whitehead menganggap salah satu gejala era postmodern adalah era "kebangkitan spritual dan etik".

FENOMENA DAN MAKNA POSTMODERNISME

Gejala postmodernisme muncul dari berbagai disiplin pemikiran yang meliputi seni, sastra, arsitektur, fisika, ilmu-ilmu social, maupun filsafat. Namun banyak penulis yang berbeda pendapat tentang kapan dan dimana sesungguhnya fase postmodernisme dimulai. Menurut Hassan dan Jencks, istilah itu pertama kali dipakai di wilayah seni oleh Federico De onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme. Kemudian di bidang Historiografi oleh Toynbee dalam *A Study of History*. Di sini, istilah ini merupakan kategori yang menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak tahun 1875 dengan berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme, dan kristianitas, serta kebangkitan budaya non Barat. Disinggung pula tentang pluralisme dan kebudayaan dunia.

Beberapa penulis juga menyebut Thomas Kuhn sebagai pembuka jalan bagi lahirnya pemikiran postmodernisme. Juga Feyerabend Ludwig Wittgenstein, Frederich Nietzsche dan Heidegger. Dua nama terakhir ini dianggap sebagai 'bapak' dari pemikiran postmodernisme ini, karena pengaruhnya terhadap kalangan post-strukturalisme, seperti Michael Foucault dan Jacques Derrida, yang dikenal dengan teori dekonstruksinya.

Penghargaan juga patut diberikan kepada para penggagas teori kuantum dalam fisika. Seperti Max Planck, Heisenberg, dan kawan-kawannya, karena mereka menggagaskan teori 'ketidakpastian' yang sekarang sangat kuat disuarakan oleh postmodernisme.

Ilmu sosialpun kemudian kena getahnya ketika mereka berpretensi mendapat metode dan validitas seperti pada hard science. Contoh di bidang ilmu ekonomi, seperti ekonomi politik, baik dari marxisme maupun kapitalisme.

Berbeda lagi dengan Michael M.J. Fischer, memandang bahwa dunia postmodernisme yang diwakili dan didominasi oleh Barat (Amerika Serikat), secara historis berasal dari kawasan Islam, Afrika Utara. Label trendy postmodernisme merupakan bagian dari perkembangan sosial, politik, dan intelektual sesuai revolusi Aljazair. Para teoritis pertama postmodernisme di Perancis muncul dari generasi yang lahir di Aljazair. Sebut saja Albert Memmi, O. Manoni, Franz Fanon, dan beberapa nama lainnya.

Walaupun istilah dan pemikiran postmodernisme telah lama muncul, namun memetakan postmodernisme dalam makna yang jelas masih sangat sulit. Karena makna awalan post itupun tidak jelas; apakah ia berarti rupture, perpatahan secara radikal dengan modernitas, atau sekedar kelanjutan belaka darinya, yakni ekspresi dari high modernism?

Sebagian menyatakan bahwa postmodernisme merupakan lanjutan dari modern. Oleh karena itu, postmodern diartikan sebagai sebuah pergantian fase yang memunculkan tatanan serta karakter yang berbeda dengan jaman sebelumnya. Sebagian lagi menyatakan bahwa postmodernisme tidak merupakan kelanjutan modern. Bahkan dalam kaitannya dengan gerakan budaya, istilah ini dianggap memiliki beberapa kesamaan dengan pra modern.

Sementara itu, Ahmed mengemukakan bahwa postmodernisme semata-mata sebagai lanjutan modernisme Barat yang destruktif. Postmodernisme bahkan secara naif disamakan dengan Amerikanisasi, "anarki dan penghancuran".

Secara umum postmodernisme bisa dipetakan dengan mengikuti penjelasan Pauline Marie Rousenan, seorang pembahas postmodernisme dalam dua orientasi utama: postmodernisme skeptis dan postmodernisme afirmatif. Selanjutnya dalam catatan kakinya, Rousenan juga menguraikan skematisasi postmodernisme oleh pembahas lain. Misalnya, David Griffin yang membagi antara postmodernisme dekonstruktif dan postmodernisme konstruktif atau Todd Gitlin yang membagi "hot" postmodernisme dan "cool" postmodernisme, masing-masing dengan kriteria penilaian yang tidak sama. Jadi, skematisasi postmodernisme bukanlah merupakan sesuatu yang seragam. Keduanya berbeda bahkan berlawanan dalam merumuskan apa yang hendak ditegaskan oleh isi positif dari postmodernisme. Sementara itu, ketika mau merumuskan apa yang hendak dinegasikan, keduanya kurang lebih seirama.

Postmodernisme skeptis menguraikan bahwa, setelah modernisme, yang ada hanyalah pluralisme radikal tanpa ada makna dan kebenaran tunggal yang berperan sebagai pusat. Bahkan lebih dari itu, setiap gagasan tentang kebenaran atau makna absolut dianggap mustahil. Apa yang selama ini disebut kebenaran tidak lain adalah efek dari relasi kuasa, hasil pembungkaman suara the other. Sedang apa yang disebut makna sebenarnya muncul secara arbitrer, sebagai efek permainan linguistik. Sedang orientasi lain yaitu postmodernisme afirmatif, yang meskipun banyak sealar dengan postmodernisme skeptis, namun secara tegas menolak tendensi nihilismenya. Bagi kalangan afirmatif, pluralisme postmodern tidaklah serta-merta meniscayakan nihilisme dan penyangkalan atas gagasan kebenaran. Sebaliknya, gairah pluralisme justru membawa visi baru tentang kebenaran, yakni tidak lagi sebagai 'kebenaran' yang menyandang kebenaran pusat, melainkan 'kebenaran-kebenaran' yang bersifat lokal. Pluralisme juga tidak berarti disensus secara total, melainkan tetap menyisakan ruang betapapun kecilnya bagi dialog dan

konsensus. Para pendukung postmodernisme afirmatif ini datang dari berbagai pihak mulai dari gerakan religiusitas new age, fundamentalisme agama, dan gerakan feminisme.

Adapun dua orientasi postmodernisme yang hendak ditolak adalah setiap gaya berpikir yang mentotalkan diri dan berlagak universal. Pandangan ini digugat dengan serius. Rasionalitas yang dianggap universal juga dibatalkan. Dalam jaman ini, kenyataan bukanlah keutuhan yang mudah ditangkap. Kenyataan adalah fragmentasi, dimana bagian-bagiannya mempunyai keunikan sendiri, sehingga tidak mungkin dipadukan dalam narasi besar sebagaimana ambisi modernisme yang akhirnya terjebak pada tendensi totalitas. Totalisasi inilah yang secara keras disangkal postmodernisme.

KARAKTER POSTMODERNISME

Ihab Hassan dan Jencks menulis beberapa item karakter postmodern dalam bentuk yang sistematis. Dalam susunan itu, mereka mengklasifikasikan karakter postmodernisme dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kultur, estetika, filsafat, media, sains, dan agama. Dari klasifikasi tersebut, sebagian ciri yang dianggap menonjol, misalnya dibidang politik; postmodern didominasi oleh isu-isu lokal; bidang ekonomi: kapitalisme yang lebih sosial, ekonomi dunia yang lebih desentralisasi; ciri masyarakat; post industri; ciri budaya: dialog elit-massa, nilai alamiah; bidang agama: pantheisme, spiritualitas yang diciptakan.

ISLAM DALAM ERA POSTMODERNISME

Belum lama umat Islam memahami dan hidup di era modern, kini mereka disibukkan dengan wacana postmodernisme sebagai fase sejarah baru menggantikan modernisme yang telah terdekonstruksi, sebagai akibat kegagalannya dalam memberikan solusi dan kesempurnaan hidup.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa periode modern telah membawa masyarakat muslim pada situasi batas. Munculnya pemerintahan diktator, korupsi dalam birokrasi, deprivasi sosial ekonomi, dan krisis intelektual merupakan karakteristik yang sangat mencolok. Ironisnya, kekeroposan internal dalam masyarakat muslim itu mendapat tambahan beban. Dari arah luar mereka dikepung oleh korporasi modal internasional yang menguras sumber daya dan tidak henti-hentinya diserbu lewat globalisasi media massa oleh arus budaya pop yang menawarkan glamouritas budaya konsumerisme.

Timbullah kesadaran yang semakin meluas di kalangan muslim dengan terpicunya gelombang reaksi terhadap modernisme Barat. Menguatnya kebangkitan Islam atas penetrasi tersebut. Masyarakat muslim yakin setelah gagalnya modernisme, tidak ada alternatif lain kecuali menegaskan kembali identitas Islam. Dasar pijakannya adalah keterbelakangan masyarakat muslim disebabkan oleh sikap mereka yang mengabaikan Islam.

Krisis dan kegagalan ini makin memperkuat perasaan inferior orang-orang Islam tentang produk dominasi kolonial Barat selama berabad-abad yang tidak hanya meninggalkan kekaguman akan kekuatan, pengetahuan, dan teknologi Barat tetapi juga penyesalan atas penguasaan, penetrasi, dan eksploitasi Barat. Kegagalan pengalaman modern tampak kontras sekali dengan idealisme Islam yang menghubungkan kesetiaan komunitas Islam dengan keberhasilan duniawi, seperti yang disaksikan sejarah masa lalu dimana Islam merupakan kekuasaan dan peradaban dunia yang dominan.

Sebagai jalan alternatif adalah dengan kembali pada Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun umum. Langkah ini akan mengembalikan identitas, nilai-nilai serta kekuasaan Islam. Bagi para aktifis politik, Islam merupakan jalan hidup yang menyeluruh seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, wahyu Tuhan, yang tercermin dalam teladan Muhammad dan sifat negara komunitas muslim yang pertama. Hal itu juga tercakup dalam sifat shari'ah, hukum Tuhan yang diwahyukan, yang komprehensif. Dengan demikian, pengaktifan kembali pemerintah dan masyarakat muslim memerlukan kembali hukum Islam, blue print dari negara dan masyarakat yang islami dan berkeadilan sosial.

Westernisasi dan sekularisasi masyarakat dikutuk, tetapi science dan teknologi diterima. Namun langkah, arah, dan tingkat perubahan harus mengikuti keyakinan dan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk melindunginya dari penetrasi Barat dan ketergantungan yang berlebihan pada nilai itu. Jadi kebangkitan Islam merupakan pengalaman khas muslim postmodern.

SIMPULAN

Modernisme yang semula menjanjikan kebahagiaan dan pembebasan manusia dari tirani agama, ternyata telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri. Kegagalan ini mengilhami kelahiran era baru yang disebut dengan postmodernisme. Fenomena postmodernisme ini sebenarnya telah lama ada, namun dimana dan kapan dimulainya banyak penulis yang berbeda pendapat. Makna yang jelas bagi era ini juga belum ada, sebagian ada yang menyebut sebagai era kelanjutan modernisme, sebagian lagi justru sebaliknya, mereka justru cenderung mengatakan sebagai era pramodern. Ini mereka kemukakan karena mereka melihat inti kecenderungan era ini yang lebih mengarah ke era pra modern.

Dunia Islam yang terimbas kerusakan yang ditimbulkan era modern, lebih bersikap arif dalam memaknai era postmodern ini. Selanjutnya mereka melihat kembali pada romantisme sejarah Islam dimasa lalu yang pernah mencapai puncak peradaban. Solusi akhirnya, mereka kembali pada ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun umum. Ajaran Islam yang sesuai dengan wahyu Tuhan yang tercermin dalam pribadi Muhammad.

Westernisasi dan sekularisasi mereka kutuk, tetapi science dan teknologi tetap mereka terima, dengan langkah, arah, dan perubahan yang bersumber dari nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Syamsul, et.al. 1996. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sippess.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pascamodernisme: Islam dan Politik; Kecenderungan dan Relevansi*. Jurnal Ulumul Qur'an, V (1).
- Bagir, Haidar. 1994. *Jurnal Ulumul Qur'an*, V (1).
- Fischer, Michael M.J. 1992. *Is Islam the Odd-Civilization Out*. New Perspective Quarterly. Spring.
- Hassan, Ihab. 1985. *Postmodern Culture, dalam Theory, Culture and Society*.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Jencks, Charles. 1980. *What is Posmodernism*.
- Hassan. *The Question of Posmodernism*, ed. H.R. Garvin. London: Bucknell University Press.
- J.F. Lyotard. 1984. *The Postmodern Condition: A Report of Knowledge*. Minneapolis University of Minnesota Press.
- L. Esposito, John. 1996. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*. Terjemahan oleh Alwiyyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan.
- Pauline, Marie Rousenan. 1992. *Postmodernism and Social Sciences*. New Jersey: Princenton University Press.
- P. Piscatosi, James. 1986. *Islam in a World of Nation State*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rose, Margaret. 1991. *The Postmodern and the Postindustrial*. Cambridge: Cambridge University Press.
- S. Ahmed, Akbar. 1992. *Postmodernisme, Antara Harapan dan Kenyataan bagi Islam*. Terjemahan oleh M. Sirozi. Bandung: Mizan.
- Smith, Donald Eugene. 1974. *Religion and Modernization*. New Heaven Conn.: Yale University Press.
- Steven, Best dan Douglas Kellner. 1991. *Postmodern Theory: Critical Interrogations*. Hampshire: Macmillan Education Ltd.